

PEMANFAATAN MUSEUM BLAMBANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI KABUPATEN BANYUWANGI

Agus Mursidi

Jurusan Sejarah IKIP PGRI Banyuwangi

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine: (1) Type of Blambangan Museum collection that can be utilized as a resource for high school students learning history, (2) How to utilize Blambangan Museum collection as a source for high school students learning history, (3) Appreciation of high school students to the Museum Blambangan as a source of high school students learning history, and (4) The constraints faced by students and teachers in utilizing the Museum Blambangan as a source of learning history. Types of collections that can be used as a source to learn the history in SMA is keramologika (jar), filologika (sword), historika (clothing regent), etnografika (ax square), arkeologika (papyrus manuscript), teknologika (phonograph) and the fine arts (brick berelief and miniature art infatuated), (2) In accordance with the standards of competence and basic competence as a source of how to utilize the museum to learn history, the learning process can be done is through the method of study tours and home work by teachers to students.

Key words: Blambangan Museum, Learning Resources, Learning History, high school

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Jenis koleksi Museum Blambangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk siswa SMA belajar sejarah, (2) Bagaimana memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber untuk siswa SMA belajar sejarah, (3) Apresiasi siswa sekolah tinggi ke Museum Blambangan sebagai sumber siswa SMA belajar sejarah, dan (4) kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam memanfaatkan Blambangan Museum sebagai sumber belajar sejarah. Jenis koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber untuk belajar sejarah SMA keramologika (jar), filologika (pedang), historika (pakaian), etnografika (kapak persegi), arkeologika (naskah papyrus), teknologika (phonograph) dan denda seni (batu bata berelief dan seni miniatur tergila-gila), (2) Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai sumber bagaimana memanfaatkan museum untuk belajar sejarah adalah melalui metode wisata belajar dan bekerja di rumah oleh guru untuk siswa.

Kata kunci: Museum Blambangan, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, SMA

PENDAHULUAN

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat

di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan masa lampau ini mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Selanjutnya, diterangkan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak

dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dapat terwujud dengan melakukan kunjungan ke museum, karena di museum terdapat peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan.

Saat ini masih banyak masyarakat, termasuk kalangan pendidikan, yang memandang museum hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah serta menjadi monumen penghias kota. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak sempat untuk meluangkan waktu berkunjung ke museum dengan alasan kuno dan tidak prestis. Jika semua kalangan masyarakat mau meluangkan waktu datang untuk menikmati dan mencoba memahami makna yang terkandung dalam setiap benda yang dipamerkan museum, maka akan terjadi suatu peralihan nilai warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang. Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Oleh karena itu, museum dapat berguna sebagai sumber sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, baik pada pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, dan sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu. Atas berbagai alasan yang dikemukakan, sejarah wajib diajarkan mengingat asas kemanfaatan yang bisa didapat dari se-

jarah. Di Indonesia pelajaran sejarah sudah mulai diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama yang tergabung dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sampai memasuki sekolah menengah tingkat atas. Pada saat ini, antusiasme siswa untuk belajar mata pelajaran sejarah masih rendah, apalagi mata pelajaran sejarah tidak dijadikan kriteria lagi untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, kurangnya keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan, metode dan model pembelajaran, sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru (teacher centered) dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab menurunnya kualitas pembelajaran sejarah. Dewasa ini keadaan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah, sangat memprihatinkan. Jika ada pertanyaan yang diajukan kepada guru, "apakah mengajarkan sejarah itu dianggap sulit?". Sebagian terbesar guru mengatakan bahwa mengajarkan sejarah itu gampang. Demikian juga siswa yang menganggap pelajaran sejarah itu tidak sulit, tetapi ternyata hasil ujiannya menurun. Kenyataan ini telah terjadi sejak lama dan saat ini demikian buruk sehingga perlu penanganan serius. Dalam kaitan ini tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna.

Penelitian yang dilakukan oleh Ba'in dkk. (2003 : 27) tentang penggunaan berbagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah

menghasilkan data yang hampir sama. Ditemukan dalam penelitian itu bahwa guru-guru sejarah enggan memanfaatkan berbagai sumber sejarah untuk menghidupkan pelajaran sejarah. Lebih dari itu pengetahuan guru-guru sejarah tentang sumber-sumber sejarah dan cara-cara penggunaannya juga menunjukkan nilai yang kurang memuaskan, dan mereka rata-rata tidak pernah memanfaatkan sumber-sumber sejarah, seperti arsip, dokumen, museum, bangunan peninggalan sejarah, pelaku sejarah, saksi sejarah dan sebagainya sebagai media belajar sejarah.

Oleh karenanya, wajarlah jika pelajaran sejarah semakin lama semakin di jauhi siswa. Untuk menjawab permasalahan di atas, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi yaitu salah satunya dengan menggunakan museum sebagai sumber belajar. Museum sebagai sumber belajar adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pemanfaatan media audio visual. Dalam pelaksanaannya dapat memanfaatkan sebuah media berupa benda-benda peninggalan sejarah, arsip atau berbentuk tayangan audio visual tentang peristiwa-peristiwa sejarah seperti film dokumenter sejarah. Museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan untuk selanjutnya mendorong siswa agar berani untuk memberikan sebuah tanggapan-tanggapan serta komentar-komentar terhadap sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga proses pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*).

Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di museum dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya siswa se-

bagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab. Proses *national building for national identity* yang dilakukan republik ini, menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia (Kartodirjo, dkk. 1990 : x).

Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke museum dan pengenalan sejarah sejak dini pada siswa. Secara tidak langsung museum sangat erat dengan pendidikan sejarah dan merupakan salah satu sumber belajar sejarah di antara sumber-sumber belajar lain seperti candi-candi, piagam/inskripsi dan buku-buku. Museum tidak hanya melengkapi informasi, melainkan juga merangsang minat dan menjadi sarana penting bagi siswa untuk lebih mengerti sejarah. Sebagai contoh, siswa dihadapkan pada sebuah dokumen sejarah sebagai objek pengamatan. Secara tidak langsung dalam benak siswa akan bertanya dokumen apakah ini, seperti apakah isinya, kapankah dibuat, di mana pembuatannya, dan mengapa dokumen ini dibuat. Dengan pertanyaan tersebut secara tidak langsung merangsang aktif pikiran siswa untuk mengamati, meneliti, dan menanggapi objek pengamatan.

Perihal belum dimanfaatkannya museum sebagai sumber belajar, tidaklah sepenuhnya kesalahan pada siswa tetapi terdapat kendala yang menyebabkannya. Menurut Suyatno Kartodirdjo dkk. (1990 : 4) ada tiga penyebabnya, yaitu: (1) Pengetahuan tentang kemuseuman guru sejarah yang belum me-

madai; (2) Belum semua sekolah memprogramkan kunjungan ke museum-museum, dan (3) Terbatasnya waktu dan dana. Di samping itu, pelayanan dari lembaga permuseuman kurang memuaskan baik karena kurangnya dana untuk pemeliharaan, kurangnya jumlah karyawan atau petugas museum, kualitas pengetahuan mereka yang rendah dan kurangnya informasi yang dipublikasikan mengenai koleksi benda-benda bersejarah oleh pihak lembaga museum. Berdasarkan uraian mengenai kurangnya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah, hal tersebut terjadi pada Museum Blambangan. Museum Blambangan merupakan satu-satunya museum yang terdapat di Banyuwangi dengan koleksi yang memadai, bangunan unik dan nyaman, namun kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat dan akademis apalagi memanfaatkan museum sebagai sumber sejarah. Fakta lain adalah persepsi masyarakat sekitar yang menganggap museum hanyalah sebagai tempat penyimpanan barang tua dengan suasana yang menyeramkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Museum Blambangan belum mampu menarik perhatian siswa guna dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan pendidikan. Ketidaktertarikan siswa terhadap museum, terlihat dari minimnya pengunjung dari pihak sekolah. Apakah benar bahwa benda-benda tersebut telah dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana apresiasi terhadap fakta sejarah sekaligus sebagai sumber belajar. Selama ini museum Blambangan di Banyuwangi kurang dikenal masyarakat dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk sumber belajar sejarah. Sekolah-sekolah belum mempunyai kegiatan yang rutin untuk mengunjungi museum sehingga siswa kurang paham terhadap Museum Blambangan seperti yang dikemukakan

dalam penelitian Ba'in (2003 : 27). Koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di Museum Blambangan dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dari penerima pesan untuk terciptanya bentuk-bentuk komunikasi antara pemberi dan penerima pesan tanpa terjadi kesalahpahaman. Kedudukan, fungsi dan peranan koleksi benda bersejarah sangat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek ilmu pengetahuan, nilai-nilai pada siswa dan setiap jenjang pendidikan. Nilai yang diperoleh dari pembelajaran sejarah melalui museum sebagai sumber belajar adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental proses pembangunan nasional dan identitas bangsa. Dari uraian diatas, dapat diidentifikasi dua hal yang menarik, yaitu peranan dan pemanfaatan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar. Di samping akan dikaji, bagaimana siswa SMA mengapresiasi Museum Blambangan sebagai sumber belajar dan kendala yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Banyuwangi dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, fokus pada koleksi museum yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah siswa SMA. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus terpancang tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada kegiatan pembelajaran sejarah di kelas dan museum Blambangan, wawancara informan dilakukan dengan guru, siswa dan petugas museum, serta

analisis dokumen dengan inventarisasi koleksi museum dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, silabus dan RPP. *Sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *time sampling*. Untuk mencari validitas data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu proses analisis yang bergerak di antara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi di Museum Blambangan

Museum Blambangan adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Museum ini terletak di Jalan A. Yani No. 78 Banyuwangi. Nama Blambangan diambil dari nama kerajaan pertama di Banyuwangi. Penggunaan nama itu sebagai pengingat, pemersatu dan penyemangat bagi masyarakat Banyuwangi untuk mengenang pejuang yang melawan kolonial Belanda. Museum Blambangan diresmikan tanggal 25 Desember 1977 bertempat di Pendopo Kabupaten Banyuwangi yaitu Pendopo Sabha Swagatha dengan alamat Jalan Sritanjung No.1 Banyuwangi. Pada tahun 2003 museum dipindahkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jalan A. Yani No. 78 Banyuwangi. Alasan dari pemindahan tersebut karena sepi dari pengunjung dan letak yang tidak strategis (wawancara dengan Gatot Siswoyo, tanggal: 7 Desember 2009).

Arsitek Museum Blambangan merupakan perpaduan dari gaya klasik dengan kontruksi modern dilengkapi sarana trancheail, perkantoran, gudang, mushola dan taman. Bagian depan museum terdapat replika meriam dan pa-

pan bertuliskan nama-nama bupati Banyuwangi di mulai tahun 1596-2005. Setelah melewati bagian depan museum terdapat gedung utama yang terdiri dari 4 ruangan untuk memamerkan koleksi museum. Tata penyajian pameran koleksi museum mengacu pada konteks ekstensi manusia dan lingkungannya dengan 3 pendekatan yaitu intelektual, estetis dan evokatif. Dari 4 ruangan yang terdapat di museum dipergunakan untuk memamerkan koleksi-koleksi museum. Keempat ruangan tersebut memiliki karakteristik sesuai dengan koleksi yang dipamerkan. Ruangan pertama terdiri koleksi hasil kebudayaan, keramologika seperti piring yang terbuat dari keramik dan sejarah budaya prasejarah. Ruangan kedua terdiri dari koleksi historika dan etnografika, sedangkan ruangan ketiga terdiri dari koleksi numesmatika seperti uang gepeng dan uang jaman dahulu dan koleksi seni seperti miniatur gandrung dan barong. Ruangan keempat terdapat koleksi teknologika seperti telepon dan gramofon dan koleksi filologika. Dalam pengumpulan koleksi museum terlebih dahulu dilakukan pengujian laboratorium dan selanjutnya diidentifikasi termasuk dalam jenis dan berumur berapa tahun. Berdasarkan hal tersebut maka akan dapat dikatakan sebagai koleksi museum yang kemudian akan dirawat dan dipamerkan. Pengujian laboratorium dan analisis koleksi museum tidak dilakukan langsung oleh petugas Museum Blambangan namun dikirimkan ke BP3 Jawa Timur. Dari hasil analisis ini baru dipamerkan ke ruang pamer (wawancara dengan Gatot Siswoyo, tanggal 7 November 2009).

Museum Blambangan merupakan museum umum yang mengoleksi beragam benda-benda peninggalan sejarah yang sebagian besar diketemukan di Kabupaten Banyuwangi dan berasal dari zaman prasejarah hingga sekarang. Be-

berapa benda peninggalan sejarah menjadi koleksi unggulan. Jumlah koleksi Museum Blambangan 559 buah dengan jumlah dan klasifikasinya sebagai berikut:

antara lain keramologika (buli-buli, piring, mangkok, piring kecil, lepek kecil, kendi, guci kecil, piring besar, dan botol kuno); entografika (pedang/klewang, keris); Teknologika (gramofon dan tele-

Tabel 2 : Klasifikasi Koleksi Museum Blambangan

No	Klasifikasi koleksi museum	Jumlah
1.	Etnografika	205
2.	Arkeologika	152
3.	Historika	14
4.	Numismatika	16
5.	Filologika	3
6.	Keramologika	98
7.	Seni rupa	10
8.	Tennologika	11

Sumber: Data Inventaris Museum Blambangan tahun 2009

Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar

Hampir semua koleksi museum Blambangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah karena koleksinya mencakup hasil kebudayaan dari prasejarah hingga modern. Untuk kelas X sesuai dengan Kompetensi Dasar X1 menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sejarah contohnya pakaian Bupati dan susunan nama bupati 1655 hingga 2005; Kompetensi Dasar X2 mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara, peninggalan masa praaksara contoh kapak persegi dan arca primitif, masa aksara contohnya lontar dan naskah kuno; Kompetensi Dasar X3 mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia contoh bangunan museum yang merupakan peninggalan bangunan Belanda, gramofon.

Museum Blambangan yang mempunyai koleksi yang terbagi 8 jenis

pon); arkeologika (arca primitif, kapak persegi dan bata berelief); historika (pakaian bupati Banyuwangi dan batik); filologika (naskah kuno, dan lontar); seni rupa (miniatur paju gandrung dan miniatur angklung); numesmatika (uang gepeng dan uang kertas). Berdasarkan Kompetensi Dasar kelas X adalah hampir semua koleksi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dalam Kompetensi Dasar mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara.

Guru memberikan contoh koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, baik melakukan kunjungan ke museum maupun dengan menggunakan media gambar melalui OHP. Sehingga dengan hal tersebut pembelajaran sejarah terasa menarik dan tidak membosankan, pembelajaran sejarah terasa menarik dan tidak membosankan. Untuk itu diperlukan beberapa alternatif pendekatan, antara lain pembelajaran kontekstual yang menekankan pemeca-

han masalah, penekanan pada isu, dan mengembangkan ide interdisiplin dan perbandingan. Selain itu, model analisis teks dan bernarasi juga perlu dikembangkan. Belajar sejarah berarti siswa mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Dalam pengembangan kurikulum dapat digunakan dengan metode karya wisata melakukan kunjungan ke museum. Sumber belajar sangat penting dalam pembelajaran sejarah agar siswa tidak bosan, maka guru harus dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar secara benar sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran sejarah di tingkat SMA adalah menuntut siswa berpikir kritis dan analisis. Agar siswa dapat melakukan proses analisis yang benar dibutuhkan sarana yang dapat memudahkan ke arah berfikir kritis dan analisis. LKS dan guru merupakan sumber belajar sejarah yang dipergunakan oleh siswa SMA, selain itu pergunakan juga buku teks. Secara teknis, ada sejumlah peran penting dari buku teks pelajaran diantaranya adalah (1) pengetahuan, ketrampilan, wawasan dan nilai-nilai positif bagi siswa, (2) ide dan dorongan KBM di kelas, (3) gagasan dan dorongan kegiatan mandiri siswa, (4) perwujudan silabus/kurikulum yang di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran telah digariskan, dan (5) bantuan bagi guru yang kurang kreatif dan kurang pengalaman untuk mengembangkan kepercayaan diri.

Dari ketiga sumber belajar sejarah yang dipergunakan yaitu guru, LKS dan buku teks. Dimana guru sebagai sumber belajar sejarah memberikan dampak bagi siswa apabila cara mengajar guru terpaku berbicara tanpa memberikan cara mengajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, perlu adanya sumber

belajar sejarah yang lain untuk membuat siswa berpikir kritis dan analisis. Dalam pemanfaatan sumber belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut (1) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka untuk memotivasi belajar; (2) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi siswa; (3) Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penelitian bidang studi mata pelajaran; (4) Pemanfaatan sumber belajar dapat membantu memecahkan masalah.

Sedangkan prinsip dalam pengadaan sumber belajar perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Ekonomis atau menyangkut dana pembiayaan; (2) Adanya teknis yang dapat mengoperasikan alat tertentu yang dijadikan sumber belajar; (3) Praktis dan sederhana, mudah mengoperasikan serta terjangkau; (4) Fleksibel, mudah dikembangkan dan tidak kaku; (5) Relevan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai siswa; (6) Efisien, tepat dan mudah dalam pencapaian kompetensi yang ingin dikuasai siswa; (7) Bernilai positif bagi proses pembelajaran studi bidang mata pelajaran.

Salah satu sumber belajar yang lain adalah museum, karena dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah dapat memotivasi belajar siswa, mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran yang melibatkan aktivitas penelitian bidang studi pelajaran sejarah. Pengadaan museum sebagai sumber belajar sejarah dikarenakan ekonomis menyangkut dana, relevansi dengan materi dan kompetensi yang dikehendaki mudah tercapai. Selain itu, efisien, mudah dan tepat dalam pencapaian kompetensi yang ingin dicapai siswa serta bernilai positif bagi proses pembelajaran studi bidang pelajaran sejarah.

Contohnya: melakukan kunjungan ke museum untuk mempelajari sejarah jaman dulu dan benda peninggalannya.

Museum dalam pengajaran sejarah tetap mempunyai peranan yang penting bagi siswa. Sekalipun pendapat mereka bervariasi, kebanyakan mereka memandang museum sebagai sumber belajar sejarah dalam kaitannya sejarah lokal, prasejarah dan sejarah pada umumnya. Bahkan mereka menempatkan museum sebagai sumber belajar untuk memahami seni budaya nenek moyang untuk selanjutnya mendalami kepeloporan mereka dan perjuangan mereka dalam mempertahankan jati dirinya. Dengan demikian bagi mereka, Museum Blambangan bukan semata-mata sebuah tempat yang hanya berisikan benda-benda yang hanya perlu dikagumi melainkan juga mampu meningkatkan kecintaan mereka pada tanah air dan bangsa. Bagi mereka museum juga tidak hanya sebagai sumber belajar, melainkan juga mampu membangkitkan minat untuk mempelajari sejarah bangsa.

Di Banyuwangi terdapat museum yang diberi nama Museum Blambangan. Museum Blambangan didirikan untuk mengenang jasa para pahlawan dan meningat kerajaan pertama di Banyuwangi. Dalam pengoleksian benda-benda sejarah, Museum Blambangan memperoleh dari sumbangan dari masyarakat Banyuwangi yang menemukan tidak sengaja, sumbangan dari Tim Independen dan hasil temuan seperti survey. Koleksi yang terdapat di Museum Blambangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan kurikulum dasar SMA. Beberapa koleksi museum yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sejarah adalah batu gong, batu kenong, bata berelief, kapak persegi, dan peninggalan yang terbuat dari keramik. Dengan koleksi yang dimanfaatkan sebagai

sumber belajar sejarah, membuat siswa lebih senang dan aktif dalam proses pembelajaran karena bersifat visual.

Beberapa koleksi museum yang terdapat di Museum Blambangan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, adapun cara memanfaatkannya direlevansikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Cara memanfaatkan koleksi Museum Blambangan sebagai sumber belajar siswa SMA kelas X adalah dengan menyesuaikan kurikulum dasar yaitu Kelas X pada siswa SMA semester I Kompetensi Dasar yang terkait dengan sumber, bukti dan fakta sejarah yaitu K.D nomor 1.3 mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara. Adapun pokok materi dari K.D ini adalah menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah. Pada K.D ini dapat dipergunakan koleksi museum berupa buku-buku cerita rakyat, lontar, koleksi historika seperti pakaian bupati dan adat Blambangan dan naskah kuno.

Kelas X pada siswa SMA semester 2 Kompetensi Dasar yang terkait perkembangan budaya pada jaman batu, jaman logam dan kebudayaan manusia purba yaitu K.D nomor 2.1 menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia. Pokok materi dari K.D ini adalah periodisasi perkembangan budaya masyarakat awal Indonesia dan penemuan manusia purba dan hasil budaya. Adapun koleksi yang dijadikan sumber adalah kapak persegi, bata berelief, lingga yoni, tablet, gandhik, arca primitif, dan patung nenek moyang. Kelas X pada siswa SMA semester 2 Kompetensi Dasar yang terkait peninggalan-peninggalan budaya dan religi yaitu K.D nomor 2.2 mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia. Pokok materi dari K.D ini adalah pengaruh peradaban India, Cina dan

kebudayaan Yunan terhadap peradaban Indonesia. Adapun koleksi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah koleksi keramalogika seperti buli-buli, tempayan dan teko; koleksi arkeologika seperti arca syiwa mahadewa dan arca dhyan bodisatwa. Pembimbingan oleh guru dalam pemanfaatan Museum Blambangan sangat diperlukan bagi siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan museum tersebut disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dicanangkan oleh guru. Relevansi tersebut secara tidak langsung akan memudahkan guru dalam mencari materi pelajaran sejarah dengan memanfaatkan koleksi museum.

Pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah, museum merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena museum sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan tentang objek perhatian dan nilai manusia masa lalu. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah di bidang pendidikan belum dilakukan secara optimal. Ini terlihat dari keterlibatan siswa dan guru dalam pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, siswa akan mengunjungi museum jika terdapat tugas dari guru pada saat penulisan karya ilmiah, baik kelompok atau individual. Hal ini juga dipertegas oleh Khoirus Sholeh selaku guru sejarah SMA Negeri Darussolah Singojuruh, bahwa hampir siswa SMA tidak mengetahui letak dimana Museum Blambangan dan mereka hanya berkunjung bila terdapat studi tour yang direncanakan oleh sekolah. Pemanfaatan museum dapat dilakukan dengan kegiatan observasi yang dilakukan siswa dengan anjuran dari guru untuk ke museum. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai munculnya suatu gagasan dan ide baru yang dapat merangsang siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis se-

cara optimal. Kemampuan berfikir siswa tersebut menurut Takai and Connor (1998), meliputi: (1) *Comparing and Contrasting* (kemampuan mengenal persamaan dan perbedaan pada objek yang diamati); (2) *Identifying and Classifying* (kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan objek yang diamati pada kelompok seharusnya); (3) *Describing* (kemampuan menyampaikan deskripsi secara lisan dan tulisan berkenaan dengan objek yang diamati); (4) *Predicting* (kemampuan untuk memperkirakan apa yang terjadi berkenaan dengan objek yang diamati); (5) *Summarizing* (kemampuan membuat kesimpulan dari informasi yang diperoleh di museum dalam sebuah laporan secara singkat dan padat).

Realisasi pemanfaatan Museum Blambangan sebagai belajar sejarah bagi siswa SMA adalah dengan melakukan kunjungan ke museum. Tujuan kunjungan ini, agar siswa dapat melihat secara langsung koleksi museum. Windy K. siswa SMA Negeri 1 Banyuwangi mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke Museum Blambangan terasa menyenangkan terutama ketika saya harus melakukan interview kepada petugas museum untuk siswa lebih banyak mengenal koleksi peninggalan sejarah dan kebudayaan yang semula tidak diketahui. Kenyataan ini juga diakui oleh kebanyakan siswa di ke empat SMA tersebut. Walaupun pengetahuan kemuseuman belum diberikan, ternyata kunjungan ke museum ketika ditugaskan oleh guru mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar. Maksudnya, museum sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah. Seusai mereka mengunjungi museum, lalu mendiskusikan hasil kunjungannya dengan kawan-kawan, dan selanjutnya membuat karya tulis, mereka sudah melaksanakan proses analisis sejarah kerena didalamnya

mereka mampu mempelajari kebenaran sejarah dan mengecek kebenaran teori-teori yang diperoleh dari buku teks sejarah dan informasi dari guru di sekolah.

Kunjungan siswa SMA yang dilakukan berdasarkan tugas dari guru, sebelumnya akan diberikan pengarahan terlebih dulu dalam kelas dan dibentuk kelompok-kelompok kerja. Pengarahan yang diberikan berkaitan dengan tugas sebagai contoh kelompok satu ditugaskan untuk mengamati koleksi benda-benda pra sejarah. Setelah pengarahan, siswa SMA dalam kelas diberi petunjuk untuk melakukan interview atau wawancara dengan petugas museum untuk mendapat informasi mengenai informasi sesuai dengan tugas yang diberikan. Kunjungan ke museum dapat memotivasi siswa untuk mulai belajar melakukan eksperimen kecil dan riset yang mana mendukung pemikiran yang induktif. Dengan dibuat berkelompok akan membuat siswa dapat beradaptasi terhadap sesamanya dan terjadi pengembangan kerjasama antar siswa secara fleksibel dan dinamik. Selain aktivitas yang telah disebutkan diatas, agar kunjungan ke museum terlaksana secara optimal terdapat empat tahap yaitu: pengembangan pertanyaan seputar tema yang diberikan guru, pengumpulan data, analisis data dan sintesis data.

Pada tahap pertama, siswa diberikan sebuah tema oleh guru yang kemudian siswa harus mengidentifikasi pertanyaan yang akan diberikan pada pengelola museum. Pada tahap ini, aktivitas dimulai siswa harus menemukan objek yang dijadikan sebagai observasi, mengajukan pertanyaan, menyatakan persepsi awal, menjawab pertanyaan dan belajar untuk mengembangkan hipotesa berdasarkan jawaban dari pertanyaan. Dapat pula, aktivitas ini dimulai dari minat siswa yang berhubungan

dengan tema yang telah ditentukan dan mengarahkan pertanyaan yang sesuai dengan tema. Karena siswa sedang dalam proses menjadi peneliti, siswa harus belajar menggambarkan suatu masalah. Tahap pengembangan pertanyaan berlangsung di kelas dimana siswa merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban di museum. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai tema.

Tahap kedua adalah proses pengumpulan data yang berlangsung di museum. Di tahap ini, siswa mengumpulkan data sebagai jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam kelas. Di museum, siswa dapat melihat dan menyentuh langsung koleksi museum yang mencerminkan aspek tertentu dari lingkungan masa lalu. Setelah siswa selesai melakukan riset di museum, siswa harus meneliti data yang diperoleh untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Ini adalah langkah ketiga yang mana aktivitas berkelanjutan di kelas. Dengan mendeskripsikan, menggolongkan dan membandingkan informasi, siswa diajarkan untuk menginterpretasikan dan mengidentifikasi hubungan di antara data yang telah dikumpulkan. Agar kegiatan kunjungan ke museum dapat dilaksanakan dapat dilakukan secara optimal dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dijalin suatu kerja sama timbal balik antara pihak sekolah (guru) dengan pengelola museum (kurator). Bagi guru, kerja sama ini diperlukan agar mereka dapat mempersiapkan ketika siswa akan berkunjung ke museum. Sedangkan bagi pengelola museum, jalinan kerja sama dengan pihak sekolah (guru) sangat bermanfaat terutama dalam penyediaan berbagai fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan siswa selama di museum. Kegiatan proses belajar mengajar memerlukan interaksi dengan sumber bela-

jar yang menyediakan fasilitas belajar.

Wujud interaksi antara siswa dengan sumber belajar dapat bermacam-macam. Cara belajar dengan mendengarkan ceramah dari guru memang merupakan salah satu wujud interaksi tersebut. Namun belajar hanya dengan mendengarkan saja, patut diragukan efektifitasnya. Belajar hanya akan efektif jika si belajar banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu, melalui multi-metode dan multi-media. Melalui berbagai metode dan sumber belajar, siswa akan dapat banyak berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa salah satunya adalah menggunakan museum sebagai sumber belajar bagi siswa sebagaimana telah dijelaskan diatas. Dampak pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah dirasakan oleh Hoirus Sholeh, S.Pd bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung di luar ruangan kelas yaitu di Museum Blambangan membuat siswa lebih termotivasi dan semangat dalam menerima materi pelajaran sejarah sambil melihat langsung peninggalan sejarah. Di samping itu, pemanfaatan tersebut memberikan perubahan pada sikap siswa terlihat dari beberapa siswa yang terbiasa bicara sendiri dan mengantuk di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung mereka lebih memberikan perhatian lebih dengan bertanya terhadap hal yang berkaitan hal tersebut.

Terhadap guru sendiri akan mengurangi beban penyampaian materi yang bersifat verbal karena dapat divariasikan dengan benda-benda peninggalan sejarah. Sehingga tingkat kelelahan dan kevakuman pembelajaran akibat kurangnya penguasaan suatu materi dapat dikurangi. Dengan demikian tingkat kelelahan dan kevakuman pembelajaran akibat kurangnya penguasaan suatu materi dapat dikurangi. Tidak da-

pat diingkari bahwa realitanya tidak semua guru sejarah memiliki tingkat kompetensi sama baik dari segi penguasaan sumber belajar yang dipergunakan, penguasaan dalam kelas terhadap siswa dan wawasan mengenai materi mata pelajaran sejarah.

Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah diterapkan dalam pembelajaran membuat antusias siswa tinggi terhadap mata pelajaran sejarah. Siswa tidak merasa bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran sejarah karena tidak berlangsung monoton seperti proses seperti biasa. Sindy Ayu W, siswa SMA 1 Giri mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang terpaku menghafal dan membaca. Belum lagi proses pembelajaran yang guru kami lakukan adalah berceramah menambah bosan dalam kelas. Tetapi, semenjak guru kami memanfaatkan Museum Blambangan sebagai salah satu sumber belajar sejarah membuat kami semangat dan lebih aktif untuk mencari informasi sejarah berkaitan dengan pelajaran sejarah di sekolah. Belum lagi, kami mendapatkan wawasan baru terutama tentang koleksi yang terdapat di museum. Pemanfaatan Museum Blambangan tersebut tidak secara langsung dapat terlaksana terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi.

Kendala pertama adalah waktu. Kebanyakan siswa hanya melakukan kunjungan ke museum apabila mendapatkan tugas dari sekolah atau diadakan studi tour bersama yang dilakukan setahun sekali. Hal ini ditegaskan oleh Nanda siswa SMA Negeri Darussolah Singojuruh mengatakan kunjungan ke museum apabila setelah ujian semester dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan untuk melakukan kunjungan ke museum sendiri terbatas oleh jarak yang jauh dan transportasi dari rumah yang sulit dijangkau. Terlihat bahwa kurangnya pemanfaatan

museum oleh siswa dikarenakan waktu yang terbatas dan kurangnya pemberian informasi dari guru sejarah mengenai museum. Waktu kunjungan yang dapat dilakukan oleh siswa adalah waktu dimana tidak berbenturan dengan jam mata pelajaran yang lain agar tidak mengganggu mata pelajaran yang lain. Di samping itu, waktu yang diperuntukkan oleh pengelola museum adalah hari senin hingga jumat sedangkan hari libur tidak ada kunjungan. Hoirus Sholeh, mengatakan bahwa perlu diperhatikan jam-jam yang ada di museum adalah jam kerja yaitu 07.00-15.00 WIB dari hari senin hingga hari jum'at, sedangkan jam dan waktu tersebut museum ditutup. Padahal kita sebagai guru taat kepada Promes (Program Semester) atau Prota (Program Tahunan) yang tidak boleh mengganggu pelajaran yang lain ketika melakukan kunjungan ke museum karena dapat mengganggu pembelajaran mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya kunjungan pada hari libur atau hari Minggu museum tetap dibuka.

Kendala kedua adalah dana dan jarak. Jauhnya jarak tempuh ke museum salah satu kendala pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Seiring jarak tempuh yang jauh maka dana yang dikeluarkan juga semakin banyak. Nurul Ajijah, siswa SMA Darusholah Singojuruh mengatakan bahwa kunjungan yang dilakukan ke museum sangat menyenangkan, tetapi jarak yang jauh membuat kami tidak dapat datang setiap hari ke museum. Belum dana yang harus kami keluarkan untuk sampai ke museum.

Kendala ketiga adalah masalah perizinan. Kunjungan yang dilakukan oleh siswa harus melihat waktu yang tepat dimana tidak mengganggu jam pelajaran yang lain. Di samping itu, perijinan juga menjadi kendala dalam melakukan kunjungan ke museum. Pen-

yebabnya adalah tidak terdapat himbauan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Sehingga, untuk mendapatkan ijin dari pihak sekolah untuk melakukan kunjungan sangat sulit karena beranggapan pembelajaran sejarah lebih efektif dilakukan dalam kelas.

Kendala lainnya adalah tentang pengelola museum. Kesadaran para pengelola museum berkaitan dengan kenyataan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sebuah museum masih sangat kurang. Para pengelola masih banyak yang berorientasi untuk mencapai beberapa tujuan museum, seperti definisi museum yang secara bersamaan dengan menggunakan sebagian besar sumber daya yang dimiliki. Tujuan atau tugas pendidikan yang sangat penting yang diemban oleh museum belum menjadi prioritas.

Selain itu, pelayanan yang diberikan oleh pengelola Museum Blambangan kurang sekali terutama dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan koleksi museum. Secara tidak langsung pengelola museum pengetahuan di bidang kemuseuman masih kurang. Sri Winarti, guru sejarah SMA 1 Giri mengatakan bahwa kendala yang paling utama adalah penempatan petugas museum minimal strata satu dalam bidang sejarah baik itu sejarah pendidikan, arkeologi, ilmu sejarah. Dengan petugas yang sesuai disiplin ilmu dapat memberikan pelayanan terhadap pengunjung secara tepat, jelas dan mudah dimengerti oleh pengunjung. Selain petugas museum yang menjadi kendala, tempat yang kurang tertata rapi membuat museum kurang menarik.

SIMPULAN

Jenis koleksi yang dapat diguna-

kan sebagai sumber belajar sejarah SMA adalah keramologika (buli-buli), filologika (pedang), historika (pakaian bupati), etnografika (kapak persegi), arkeologika (naskah lontar), teknologika (gramofon) dan seni rupa (bata berelief dan miniatur seni gandrung). Sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar cara memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah adalah melalui metode karya wisata dan pemberian tugas oleh guru kepada siswa. Apresiasi siswa dalam memanfaatkan museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah SMA sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan munculnya tulisan artikel atau karya tulis siswa berkaitan dengan koleksi museum Blambangan dan dituangkan di majalah dinding. Kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam memanfaatkan Museum Blambangan sebagai sumber belajar sejarah adalah waktu, dana, perijinan dan SDM museum yang menguasai substansi koleksi museum Blambangan. Agar pemanfaatan Museum Blambangan dapat terlaksana secara optimal diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, museum dan Dinas Pen-

didikan, Pemuda dan Olahraga secara sinergis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'in, dkk. 2003. "Pendayagunaan Bangunan Peninggalan Islam di Jawa Tengah sebagai sumber belajar dalam PBM Sejarah". *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Data Inventaris Museum Blambangan tahun 2009
- Kartodirdjo, Suyatno, Herman Waluyo, Dalimah. 1990. "Museum Sebagai Sarana Pendidikan Sejarah". *Laporan Hasil Penelitian*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Takai, R.T. and Connor, J.D. (1998). *Museum + Learning : A Guide for Family Visits*. Dalam <http://www.ed.gov/pubs/museum.html> diunduh pada 27 Maret 2003.